

Profil Pembelajaran Literasi di SMP Wilayah Kabupaten Bandung Barat

Ika Mustika¹, Asep Ikin Sugandhi²

¹Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Indonesia

Email: mestikasaja@yahoo.co.id

²Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Indonesia

Email: asepikinsugandhi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan survai, sebuah studi pendahuluan yang merupakan bagian dari penelitian Hibah Pascasarjana pada tahun pertama untuk pendanaan 2018 dari DRPM Kemristekdikti. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil pembelajaran literasi mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembelajaran literasi di kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP baik negeri maupun swasta di wilayah Kabupaten Bandung Barat sejumlah 76 orang. Pengumpulan data dengan cara angket kemudian dianalisis secara deskriptif melalui kategorisasi berdasarkan karakteristik masing-masing. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, pembelajaran literasi terwujud dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran yang disusun guru. Sebanyak 56,25% guru sudah mampu menyusun rencana pembelajaran literasi. Sejumlah 52,81% guru telah melaksanakan pembelajaran literasi. Sebanyak 46,86% guru mengembangkan bahan ajar literasi dengan cara berdiskusi dengan tim guru Bahasa Indonesia di sekolah sendiri. Sebanyak 53,12% guru sudah mampu menyusun evaluasi pembelajaran literasi. Kedua, kendala pembelajaran literasi berasal dari dalam diri guru dan dari luar atau lingkungan sekitar. Kendala yang berasal dari dalam diri guru secara umum dikarenakan pengetahuan guru yang terbatas tentang penyusunan perangkat pembelajaran literasi, sedangkan yang berasal dari lingkungan sekitar antara lain minimnya kompetensi siswa dalam membaca dan menulis, dan terbatasnya referensi di perpustakaan sebagai penunjang terlaksananya pembelajaran literasi di kelas.

Kata kunci: pembelajaran literasi, aktivitas membaca dan menulis

1. Pendahuluan

Pada abad ke-21, kata literasi telah memiliki berbagai makna baru. Semula literasi dimaknai secara sempit yaitu sebagai kemampuan membaca dan menulis seperti disampaikan Teale & Sulzby (1986), Grabe & Kaplan (1992), dan Graff (2006). Saat ini, literasi juga mencakup makna bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Meskipun konsep literasi mengalami perkembangan, namun yang menjadi dasar utama dalam pengembangan makna literasi lebih luas adalah kemampuan baca tulis seseorang. Sekaitan dengan itu pembelajaran literasi adalah proses pembelajaran yang mengkreasi berbagai aktivitas membaca dan menulis untuk mencapai kompetensi membaca dan menulis. Mata pelajaran yang dapat dikembangkan untuk kepentingan tersebut adalah Bahasa Indonesia. Hal ini seperti tersurat dalam kurikulum terbaru Bahasa Indonesia bahwa pengajaran bahasa Indonesia memiliki dua peran penting yaitu meningkatkan penguasaan bahasa dan membentuk kompetensi literasi.

Konsep literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan sebuah proses pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif, analisi, sintesis, evaluasi, dan kreasi melalui suatu kajian langsung terhadap kondisi sosial dengan

menggunakan kemampuan berpikir secara cermat dan kritis. Dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia, pembelajaran literasi mendapat penekanan penting. Penggunaan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia menandai dukungan kuat terhadap pentingnya pembelajaran literasi di sekolah. Beragam jenis teks diperkenalkan dan diajarkan. Setiap genre teks dikupas berdasarkan kaidah struktur teks dan kaidah kebahasaannya. Dengan demikian, pembelajaran literasi dalam tulisan ini berfokus pada pembelajaran literasi (membaca-menulis) mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan konsep literasi yang terjadi, tujuan pembelajaran literasi pun mengalami perubahan. Pada awalnya pembelajaran literasi di sekolah hanya ditujukan agar siswa terampil menguasai dimensi literasi linguistik meliputi penguasaan sistem bahasa, konteks bahasa, dan variasi bahasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu menguasai dimensi bahasa dan dimensi kognitif literasi meliputi proses pemahaman, proses membaca, proses menulis, dan konsep analisis wacana tertulis.

Abidin (2015:23) menjelaskan peran siswa sebagai pemelajar literasi merupakan individu pembuat makna. Kemampuan membuat makna merujuk pada keterlibatan aktif siswa sebagai pembaca dan penulis dalam menafsirkan makna dari berbagai teks yang dibaca dan menyampaikan makna dengan berbagai cara melalui teks-teks yang dibuatnya. Kenyataan menunjukkan bahwa peran siswa sebagai pemelajar literasi belum optimal. Kemampuan membaca dan menulis anak-anak Indonesia berada pada peringkat paling bawah apabila dibandingkan dengan anak-anak Asia (Supriyoko, 2004). Beberapa survei literasi yang diikuti Indonesia antara lain PIRLS dan PISA. Hasil studi PIRLS (2016) dan PISA (2015) semuanya mengarah pada kesimpulan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia setara usia SD-SMP sangat mengkhawatirkan (Kastam, 2012:289).

Tinjauan terhadap tujuan pembelajaran literasi yang mengalami perubahan serta kompetensi literasi siswa di Indonesia mendorong dilakukan penelitian survai terhadap profil pembelajaran literasi mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Wilayah Bandung Barat. Dengan asumsi, usia ideal untuk membelajarkan literasi adalah anak-anak usia dini atau di kelas awal. Selanjutnya upaya untuk mengantisipasi hasil dari proses literasi kelas awal menjadikan alasan utama mengapa literasi tetap dijadikan prioritas hingga jenjang lanjutan. Selain itu, upaya untuk mencapai kemampuan siswa dalam berliterasi, harus diawali dulu dengan menyiapkan guru yang akan membelajarkan literasi tersebut, guru harus memiliki seperangkat pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh tentang pembelajaran literasi. Berdasarkan paparan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. 1) mendeskripsikan profil pembelajaran literasi mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Wilayah Kabupaten Bandung Barat, dan 2) mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembelajaran literasi di kelas. Hasil penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam merancang model pembelajaran literasi secara konseptual (model hipotetik).

2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan survai. Pendekatan survai adalah prosedur penelitian yang menggunakan kajian eksploratoris untuk mengetahui profil pembelajaran literasi mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Wilayah Kabupaten Bandung Barat dan kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembelajaran literasi di sekolah. Data-data penelitian diperoleh dari angket yang diisi oleh guru. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskripsi melalui kategorisasi berdasarkan karakteristik masing-masing.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru pengajar Bahasa Indonesia SMP di Wilayah Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini dilakukan pada guru-guru SMP yang mengajar bahasa Indonesia baik negeri maupun swasta berjumlah 76 orang. Subjek penelitian dilakukan secara *random sampling*.

Instrumen penelitian menggunakan angket. Angket sebelum digunakan didiskusikan dan divalidasi oleh ahli. Angket digunakan setelah dinyatakan valid oleh ahli. Angket dibagikan kepada guru-guru untuk mengetahui profil pembelajaran literasi mata pelajaran bahasa Indonesia yang selama ini berlangsung di SMP wilayah Kabupaten Bandung Barat dan kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembelajaran literasi mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Pengumpulan data menggunakan angket. Data yang terkumpul melalui angket guru, kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis data melalui kategorisasi setiap komponen untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data dengan menelaah seluruh unsur-unsur data yang berasal dari angket. Langkah selanjutnya reduksi data yakni proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data.

3. Temuan: Awal

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa temuan. Pertama, secara umum para guru sudah mampu menyusun komponen pembelajaran literasi meliputi penyusunan aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran dengan berpatokan pada contoh RPP yang disediakan pemerintah. Kedua, terdapat kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi. Kendala tersebut berasal dari dalam diri guru dan dari luar atau lingkungan sekitar. Berikut ini uraian secara rinci temuan penelitian.

3.1 Profil Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Wilayah Kabupaten Bandung Barat

Profil pembelajaran literasi mata pelajaran bahasa Indonesia terwujud dalam aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran yang disusun guru. Persentase aspek perencanaan pembelajaran adalah 56,25 % . Hal ini menunjukkan dari segi perencanaan guru-guru Bahasa Indonesia SMP di Wilayah Kabupaten Bandung Barat sudah mampu menyusun RPP pembelajaran literasi meskipun berpatokan pada contoh RPP yang disediakan pemerintah. Namun beberapa guru belum memahami SKL untuk diturunkan pada kebutuhan siswa, pemahaman KD dan KI belum baik, masih kesulitan mengaitkan kompetensi dasar dengan strategi pembelajaran yang tepat. Hal ini disebabkan terbatasnya penguasaan guru terhadap strategi dan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam setiap pembelajaran. Selain itu, kesulitan guru menyeimbangkan materi bahasa dan sastra mengingat materi bahasa dan sastra dalam kurikulum belum proporsional, dan kompetensi guru yang mendukung pembelajaran sastra masih terbatas.

Persentase aspek pelaksanaan pembelajaran literasi adalah 52,81%. Artinya guru-guru SMP di Wilayah Kabupaten Bandung Barat telah melaksanakan pembelajaran literasi, meskipun masih menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang berpatokan pada RPP dan materi yang diberikan oleh pemerintah. Pembelajaran dilaksanakan di dalam ruang kelas, tataruang konvensional, siswa menghadap satu arah papan tulis, dan strategi pembelajaran yang digunakan guru sebagian besar yaitu penugasan, tanya jawab, diskusi, ceramah. Guru-guru belum sepenuhnya mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Untuk aspek pengembangan bahan ajar yakni sebagian besar guru masih memanfaatkan sumber belajar yang disusun oleh pemerintah, masih mengikuti buku petunjuk (buku ajar) yang diberikan oleh Dinas pendidikan tanpa upaya kreatif dalam menyiapkan materi dari sumber lain. Sejumlah 46,86% guru mengembangkan bahan ajar literasi dengan cara berdiskusi dengan tim guru Bahasa Indonesia di sekolah sendiri. Sejumlah 34,39% guru mengembangkan bahan ajar sendiri, dan sejumlah 17,19% guru memanfaatkan bahan ajar berdasarkan hasil MGMP.

Selanjutnya aspek penyusunan evaluasi pembelajaran literasi, sejumlah 53,12% guru menyusun evaluasi pembelajaran berdasarkan panduan yang sudah disediakan pemerintah. Itupun tidak semua dapat

dipahami oleh guru. Guru belum mampu menyusun sendiri evaluasi pembelajaran literasi. Evaluasi pembelajaran literasi mencakup penilaian proses dan hasil. Penilaian proses berupa unjuk kerja siswa selama pembelajaran berlangsung, penilaian proses untuk mengukur ketuntasan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang direncanakan. Bentuk evaluasi tertulis berupa soal uraian, esai, objektif, dan portofolio, sementara itu evaluasi lisan disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung.

Paparan di atas memberikan gambaran pengetahuan dan penguasaan guru-guru SMP di Wilayah Kabupaten Bandung Barat dalam menyusun perencanaan pembelajaran literasi masih berpatokan pada contoh yang disediakan pemerintah. Guru-guru belum membuat dan mengembangkan sendiri perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan penelitian Pujiono (2014: 262) terhadap guru-guru bahasa Indonesia SMP di Kulonprogo mengenai kesiapan guru Bahasa Indonesia SMP dalam implementasi Kurikulum 2013. Meskipun sebagian besar guru-guru bahasa Indonesia telah siap melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, namun mereka belum membuat dan mengembangkan sendiri RPP, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi berdasarkan kurikulum 2013.

3.2 Kendala yang Dihadapi Guru dalam Melakukan Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Wilayah Kabupaten Bandung Barat

Kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembelajaran literasi selain berasal dari dalam diri guru juga dari luar atau lingkungan sekitar. Kendala yang berasal dari dalam diri guru yakni terbatasnya pengetahuan dan penguasaan guru terhadap strategi dan metode pembelajaran literasi. Sejumlah 34,38% guru menyatakan kesulitan mengembangkan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan guru sebagian besar yaitu penugasan, tanya jawab, diskusi, ceramah. Di samping itu, kondisi guru yang belum literat. Sejumlah 50,81% guru menyatakan belum menjadikan budaya baca sebagai bagian dari gaya hidup disebabkan banyaknya tugas selain mengajar. Susilo (2016:532) menyampaikan banyaknya tugas selain mengajar di kelas yang harus diselesaikan guru sebagai akibat sertifikasi guru, membuat guru kehabisan energi untuk dua jam, satu jam, setengah jam, bahkan 15 menit untuk sekedar membaca buku.

Kendala yang berasal dari luar atau lingkungan sekitar yakni minimnya kompetensi siswa dalam membaca dan menulis. Sejumlah 31,25% guru menyatakan rendahnya kualitas kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan penelitian PIRLS dan PISA bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia setara usia SD-SMP sangat mengkhawatirkan. Di samping itu, kondisi sekolah kurang mampu membangkitkan dan merangsang keinginan siswa untuk membaca buku karena buku-buku bacaan yang tersedia di perpustakaan kurang menarik serta jumlah koleksi buku di perpustakaan terbatas.

Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembelajaran literasi, maka aktivitas literasi perlu dikembangkan agar mencapai tujuan yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran. McKenna & Robinson (Nurdiyanto dan Suryanto, 2010: 118) mengidentifikasi lima alasan penting aktivitas literasi perlu dikembangkan, yaitu: (1) hasil dari aktivitas literasi sebagai komplemen bagi pengajaran lisan dan meluaskan perspektif siswa, (2) aktivitas literasi memberikan sebuah tindak lanjut alamiah terhadap pengajaran langsung, mendorong guru untuk melayani kebutuhan dan minat siswa, (3) metode terkini mengenai pengajaran langsung mencakup fase praktik, dalam hal ini aktivitas literasi tampaknya sangat sesuai, (4) siswa mempunyai tantangan mengembangkan literasi isi lebih luas dari pengetahuan yang diperoleh dari disiplin ilmu dengan keterbatasan ruang lingkup dan waktu pelajaran siswa, dan (5) aktivitas literasi memberikan fondasi penting bagi perkembangan literasi dan belajar sepanjang hayat. Bentuk pengembangan aktivitas literasi di ruang kelas diantaranya, keteladanan guru, sebelum menginstruksikan siswa membaca buku, guru haruslah menjadi guru yang terbiasa dengan budaya literasi. Guru literat menjadi teladan bagi siswa menjadi literat. Memberikan masukan atau komentar sebagai bentuk apresiasi terhadap umpan balik kegiatan membaca, mengembalikan hasil tulisan

siswa yang telah dikoreksi sebagai bentuk apresiasi dan umpan balik kegiatan menulis. Di samping cara lain yang dapat dikembangkan sendiri oleh guru sesuai kondisi di lapangan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan: 1) profil pembelajaran literasi mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Wilayah Kabupaten Bandung Barat dari aspek perencanaan dan pelaksanaan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran masih berpatokan pada contoh yang disediakan pemerintah. Guru belum mengeksplorasi kemampuannya dalam mengembangkan komponen perencanaan pembelajaran disebabkan terbatasnya pengetahuan dan penguasaan guru terhadap hal tersebut. 2) Implementasi pembelajaran literasi terkendala oleh faktor diri guru, terbatasnya pengetahuan dan penguasaan dalam menyusun perencanaan pembelajaran literasi, kondisi guru yang belum literat. Adapun kendala dari faktor luar atau lingkungan sekitar yakni minimnya kompetensi siswa dalam membaca dan menulis serta terbatasnya koleksi buku yang tersedia di perpustakaan sekolah sebagai penunjang terlaksananya pembelajaran literasi.

5. Referensi

- [1] Abidin, Y. Tita M, dan Hana Y. (2017). Pembelajaran literasi, strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Grabe, W. & Kaplan R. (Ed.) (1992). Introduction to Applied Linguistics. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- [3] Graff, Harvey J. (2006) Literacy. Microsoft® Encarta® [DVD]. Redmond,WA:MicrosoftCorporation 2005.
- [4] Kastam,S. (2012). Model perangkat pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan proses genre bagi siswa SMP. LITERA, 11(2), 288-297.
- [5] Nurdiyanti,E dan Edy, S. (2010). Pembelajaran literasi mata pelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas v sekolah dasar. PAEDAGOGIA, 13(2), 115-128.
- [6] Pujiono,S. (2014). Keiapan guru bahasa indonesia SMP dalam implementasi kurikulum 2013. LITERA, 13(2), 250-263.
- [7] Supriyoko. (2004). Kebangkitan Pendidikan Kita. Kedaulatan Rakyat, 26 Mei 2004, hlm. 12.
- [8] Susilo, J. (2016). Peran guru pembelajar sebagai pegiat gerakan literasi sekolah: tantangan dan solusi. Prosiding seminar nasional pengembangan literasi berbasis kearifan lokal pengukuhan jatidiri kebudayaan bangsa. IPBI dan UNSWAGATI (14 desember 2016).
- [9] Teale, William H, Sulzby, Elizabeth.(1986).Emergent Literacy:Writing and Reading: Ablex Publication Corp. University of Minnesota.